

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Metode *College Ball*

a. Pengertian Metode *College Ball*

Model *college ball* merupakan salah satu model pembelajaran yang masih jarang digunakan, oleh karena itu penulis tertarik untuk menggunakannya. *college ball* atau permainan bola guling merupakan suatu teknik strategi belajar mengajar yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman sebagai cabang dari pembelajaran *Active Learning*. Menurut Silberman (2007 hlm. 251) model *college ball* merupakan satu putaran pengulangan yang standar terhadap materi pelajaran. Ia memperbolehkan pengajar untuk mengevaluasi keluasan materi yang telah dikuasai peserta didik, dan fungsi untuk menguatkan kembali, mengklarifikasi, meringkas poin-poin kunci.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *College Ball*

Sama halnya dengan metode ceramah, model pembelajaran *college ball* memiliki juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Menurut Mel Silberman (2009 hlm. 11) kelebihan dari belajar aktif adalah sebagai berikut :

- a) Peserta didik menjadi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- b) Peserta didik menjadi ingat dan paham akan materi yang diajarkan karena pembelajaran *college ball* menekankan pada belajar agar peserta didik tidak lupa.
- c) Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menguji ide dan pemahamannya sendiri.
- d) Dapat membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Dapat membantu peserta didik untuk lebih menghargai pendapat orang lain.
- f) Proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton.
- g) metode ini bisa digunakan pada semua kelas.

Disamping kelebihan, model pembelajaran *college ball* juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan dari model pembelajaran ini antara lain.

- a) Membutuhkan waktu yang lama.
- b) Peserta didik dikelompokkan cenderung bicara sendiri, dan memerlukan persiapan yang cukup matang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui jika metode pembelajaran *college ball* lebih mempunyai kelebihan daripada kelemahan, sehingga metode pembelajaran ini dirasa cocok untuk diterapkan dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan di kelas agar kegiatan belajar di kelas lebih menyenangkan dan peserta didik pun ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Langkah-langkah menggunakan metode *College Ball*

Langkah-langkah penggunaan metode *College Ball* sebagai mana disebutkan oleh Silberman (2007 hlm. 251) yaitu,

- a) Kelompokkan peserta didik kedalam tim yang terdiri atas tiga atau empat anggota. Masing-masing tim dimohon memilih nama sebuah lembaga (atau tim olahraga, perusahaan, mobil, dan lain-lain) yang mereka wakili.
- b) Berilah setiap kelompok kartu indeks. Masing-masing kelompok akan memegang kartunya untuk menunjukkan bahwa mereka menginginkan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan. Format permainan adalah undian, setiap kali anda menyampaikan pertanyaan, setiap anggota tim dapat menunjukan keinginan untuk menjawab.
- c) Aturan-aturan main sebagai berikut:
 1. Untuk menjawab pertanyaan angkat kartu;
 2. Kartu dapat diangkat sebelum pertanyaan secara penuh disampaikan jika mengetahui jawabannya. Segera interupsi setelah pertanyaan dihentikan;
 3. Tim memberikan skor satu point untuk setiap respon anggota yang benar;
 4. Ketika seseorang menjawab dengan salah tim lain mengambil alih untuk menjawab. (Mereka dapat mendengarkan seluruh pertanyaan jika tim yang lain menginterupsi pembacaan pertanyaan).
 5. Setelah semua pertanyaan dilontarkan, itunglah skor keseluruhan dan umumkan pemenangnya.
 6. Berdasarkan respon atas permainan, lakukan peninjauan ulang materi yang tidak jelas atau yang memerlukan penguatan kembali.

Setiap metode belajar pasti memiliki langkah-langkah yang harus dilalui dan mengarahkan agar metode tersebut terstruktur dengan baik.

2. Tinjauan Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Dr. Hamzah (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.”

Menurut Sudarwan dalam Siti Suprihatin (2015, hlm. 74) “Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.”

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Dimiyati dan Mudjono dalam Ahmad Idzhar (2016, hlm 223)

Menurut Wina Sanjaya dalam Amna Emda (2015, hlm. 178) “Dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.” Maksud dari pendapat diatas, Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri, seperti peserta didik ingin belajar sesuatu karena kemauan dari dirinya sendiri, sedangkan Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi yang keluar dari luar dirinya, misalnya peserta didik menjadi bersemangat untuk berlatih karena orang tuanya akan memberikan hadiah kepadanya.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang pada dirinya sendiri dimana ada sesuatu dorongan pada dirinya untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya.

Ada 2 faktor yang membuat seseorang bisa termotivasi untuk belajar, yaitu:

1. Motivasi belajar dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk dari kesadaran peserta didik atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk meningkatkan potensi dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupannya, dan

2. Motivasi belajar yang berasal dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang sekitarnya, atau lingkungannya yang dapat memengaruhi psikologis peserta didik itu sendiri.

Wina Sanjaya dalam Amna Emda (2017 hlm. 175) mengatakan bahwa "Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting". Jika dilihat, pada zaman sekarang banyak terjadi para peserta didik yang kurang berprestasi, bukan karena kemampuan yang kurang, tapi karena tidak adanya motivasi atau dorongan dari dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik tidak bisa mengarahkan segala kemampuan yang mereka punya. Menurut Irmalia S.A "Motivasi belajar peserta didik adalah sebagai suatu keadaan dalam diri peserta didik yang mendorong dan mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi."

Hakikat dari motivasi belajar yaitu adanya dorongan dari luar dan dari dalam pada peserta didik yang sedang belajar untuk membuat perubahan tingkah laku pada dirinya, pada umumnya dengan adanya dukungan dan factor-faktor yang lainnya. Indikator motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Ada hasrat dalam dirinya keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan merasakan kebutuhannya untuk belajar
3. Adanya harapan dan mempunyai cita-cita di masa yang akan datang
4. Adanya pujian atau penghargaan dalam belajar
5. Adanya hal yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga peserta didik nyaman untuk belajar.

c. Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Menurut Dr. Hamzah (2017, hlm. 27) "Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar."

Motivasi dapat diartikan sebagai energi peserta didik yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.. Kemauan baik bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun dari luar. Seberapa kuat

motivasi yang dimiliki peserta didik akan banyak menentukan kualitas dan perilaku yang akan ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Peran motivasi dalam belajar mengajar sangat dibutuhkan, karena untuk mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran khususnya di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.. menurut B.Uno (2017, hlm.31) “Motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar”. Dan Devi Afriyuni (2017,hlm. 54) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sulitnya pemahaman peserta didik , yaitu kurangnya konsentrasi dan motivasi dalam belajar.

d. Faktor Motivasi dalam Belajar

Perbuatan dan perilaku manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor didalam dirinya sendiri. Ada faktor intrinsik yaitu faktor yang keluar dari dalam dirinya sendiri tanpa ada pengaruh dari lingkungan sekitarnya, ada juga faktor individu yang bersangkutan dengan lingkungannya yaitu faktor ekstrinsik yang muncul karena adanya hukuman atau tidak akan muncul karena adanya hukuman atau faktor lainnya. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa perbuatan atau perilaku manusia muncul karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

e. Teknik motivasi dalam pembelajaran

Menurut Dr. Hamzah (2017, hlm 34) Ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran :

- 1) Pernyataan, penghargaan secara verbal.
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemicu keberhasilan.
- 3) Meimbulkan rasa ingin tahu.
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh peserta didik
- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi peserta didik
- 6) Menggunakan materi yang dikenal peserta didik sebagai contoh dalam belajar.
- 7) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
- 8) Menuntut peserta didik untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.

- 9) Menggunakan simulasi dan permainan.
- 10) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
- 11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar
- 12) Memahami iklim sosial dalam sekolah.
- 13) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
- 14) Memperpadukan motif-motif yang kuat.
- 15) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 16) Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
- 17) Memberitahukan hasil kerja yang dicapai.
- 18) Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para peserta didik
- 19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.
- 20) Memberikan contoh yang positif.

2. Tinjauan Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan warga negara agar dapat melaksanakan apa yang telah menjadi hak dan kewajibannya. Menurut Cecep Dudi Sabigin (2013, hlm. 4) “Pengertian Kewarganegaraan adalah segala ihwal yang berhubungan dengan warga negara.”

Selain menurut pendapat diatas, ada beberapa pendapat menurut para ahli, Cholisin dalam Winarno (2013, hlm 6) mengungkapkan:

“Secara termonologis, PKn diartikan sebagai pendidikan politik dimana materinya memfokuskan pada peranan warga negara dalam kehidupan yang bernegara yang di pros dalam rangka membina peranan tersebut sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.”

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam Cecep Dudi (2013) dikemukakan bahwa

“Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.”

Menurut Zamroni dalam Marsiyanti Indriyani (2015 hlm.17) “Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat supaya berfikir kritis...”

b. Tujuan Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 dalam Marsiyanti Indriyani (2015 hlm. 18) bahwa mata pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi,
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain,
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung, atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam mencapai tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik tidak hanya berbentuk ceramah tetapi juga guru harus melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Cogan dalam Resfira (2019, hlm. 16) mengatakan “*Civic Education* sebagai “*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”, maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Seperti yang telah di uraikan di atas bahwa tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang ideal, yaitu warga negara yang memiliki keterampilan, nilai, dan pengetahuan yang unggul.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1) Pancasila

Pancasila adalah dasar filsafat Negara Indonesia *Philosophische Grondslag* dari Negara mengandung konsekuensi bahwa dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal itu meliputi segala peraturan perundang-undangan dalam Negara, ada moral Negara, kekuasaan Negara, rakyat, bangsa, wawasan nusantara, pemerintahan dan aspek-aspek kenegaraan lainnya. Menurut Dwi Sulisworo (2012, hlm. 3) “Dalam pengertian ini Pancasila berkedudukan sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia”. Kedudukan itu adalah sebagai berikut:

- a) Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945 di gunakan sebagai empat pokok pikiran tertib hukum.
- b) Pancasila meliputi suasana kebathinan dari UUD 1945
- c) Pancasila mewujudkan cita-cita hukum bagi hukum dasar Negara Indonesia, baik tertulis maupun tidak tertulis.
- d) Pancasila mengandung norma yang mewajibkan pemerintah dan lain penyelenggara Negara untuk memelihara moral, kemanusiaan, dan memegang teguh cita-cita rakyat Indonesia.

2) Undang-Undang Dasar 1945

UUD 1945 adalah hukum dasar yang tertulis atau perundang-undangan lain yang berlaku di wilayah NKRI. Naskah yang terkandung dalam UUD 1945 yaitu :

- a. Pembukaan yang terdiri dari 4 alinea yaitu; batang tubuh yang terdiri dari 16 Bab, 37 pasal, aturan peralihan dan 2 ayat aturan tambahan serta penjelasannya, yang terdiri dari penjelasan umum dan penjelasan pasal demi pasal
- b. Ditetapkan oleh PPKI pada 18 Agustus 1945
- c. Diundangkan dalam berita RI pada tanggal 15 Februari 1946.

Dinamakan Undang-undang Dasar 1945 karena Undang-undang tersebut tersusun dan ditetapkan pada tahun 1945. Undang-undang Dasar lain yang pernah dimiliki dan digunakan oleh bangsa Indonesia adalah:

- a) Undang-undang Dasar 1949 (konstitusi RIS 1949)
- b) Undang-undang Dasar 1950 (UUDS 1950).

UUD 1945 bukanlah hukum biasa, melainkan hukum dasar, maka dari itu UUD 1945 merupakan sumber hukum.

3) Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pancasila adalah dasar negara Indonesia serta pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Undang-Undang 1945 sebagai peraturan tertulis tertinggi di Indonesia. Negara Indonesia kini telah mampu dan bebas untuk menentukan nasib bangsanya sendiri untuk mengatur pemerintahan tanpa ada gangguan dari luar dan campur tangan negara lain. Kata kedaulatan sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu “daulah” yang artinya kekuasaan tertinggi. Sedangkan kedaulatan sendiri adalah kekuasaan yang tertinggi untuk membuat Undang-Undang dan melaksanakannya dengan semua cara yang tersedia. Rakyat adalah suatu elemen yang sangat penting dalam pembentukan kedaulatan negara dan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Adanya pemerintahan yang berdaulat sendiri merupakan salah satu unsur konstitutif dari sebuah negara merdeka secara de facto disamping harus memiliki rakyat dan wilayah.

4) Bhineka Tunggal Ika

Suku bangsa adalah golongan sosial yang askriptif berdasarkan atas keturunan dan tempat asalnya. Dengan demikian, jati diri suku bangsa atau kesuku bangsa adalah jati diri yang askriptif yang didapat bersamaan dengan kelahiran seseorang atau tempat asalnya. Kesukubangsaan berbeda dari berbagai jati diri lainnya yang dipunyai oleh seseorang, karena kesuku bangsa bersifat primordial (yang pertama didapat dan menempel pada diri seseorang sejak masa kanak-kanaknya dan utama dalam kehidupannya karena merupakan acuan bagi jati diri dan kehormatannya). Berbagai jati diri lain yang dipunyai oleh seseorang berdasarkan pada perolehan status dalam kehidupan sosialnya. Berbagai jati diri lainnya dapat hilang karena tidak berfungsinya status- status yang dipunyai seseorang, sedangkan jati diri suku bangsa atau kesuku bangsa tidak dapat hilang. Bila jati diri suku bangsa tidak

digunakan dalam interaksi, jati diri suku bangsa atau kesuku bangsa tersebut disimpan, dan bukannya dibuang atau hilang.

Sebagai golongan sosial, suku bangsa mewujudkan dirinya dalam kolektiva-kolektiva atau masyarakat-masyarakat suku bangsa yang hidup dalam wilayah-wilayah yang diakui sebagai wilayah tempat hidupnya dan merupakan sumber-sumber pemenuhan kebutuhan hidupnya. Wilayah masing-masing masyarakat suku bangsa ini, di Indonesia dinamakan sebagai hak ulayat atau wilayah adat masyarakat suku bangsa tertentu. Sebuah suku bangsa dapat terdiri dari hanya satu kolektiva atau masyarakat suku bangsa yang menempati sebuah wilayah, tetapi dapat pula terdiri dari dua atau lebih masyarakat yang mendiami dua atau lebih wilayah yang berbeda. Secara umum masing-masing masyarakat suku bangsa yang sama tersebut mempunyai kebudayaan yang ciri-ciri utamanya sama, terutama dalam bahasanya, tetapi secara lebih khusus mempunyai corak kebudayaan yang berbeda. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adaptasi budaya terhadap lingkungan atau wilayah tempat mereka hidup, serta cara-cara atau teknologi dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang terkandung di dalamnya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup.

4. Tinjauan Materi Kedudukan & Fungsi Pancasila

Secara umum fungsi dan kedudukan pancasila menurut TAP MPR No. III/MPR/2000 tentang Sumber Hukum Nasional dan Tata Urutan Perundang-undangan dinyatakan bahwa Pancasila berfungsi sebagai dasar Negara. Hal ini mengandung maksud bahwa pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan Negara, yang meliputi bidang Ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Pancasila juga di kenal sebagai :

- a. Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia.
- b. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia.
- c. Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum.
- d. Pancasila sebaga perjanjian luhur.
- e. Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa.

f. Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dadang Mulyana (2013, hlm 41) Mengatakan “Pancasila adalah sumber kejiwaan masyarakat dan Negara Republik Indonesia, maka masyarakat Indonesia menjadikan pengalaman Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan bermasyarakat”.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Narulita Widia P (UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA) 2012	Penggunaan Metode <i>College Ball</i> Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS kelas VIIIB SMP N 1 Reban Batang	Penggunaan metode <i>College Ball</i> dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran IPS di kelas VIII B SMP N 1 Reban. Hal tersebut terjadi karena pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode <i>College Ball</i> terjadi persaingan atau kopetensi antar kelompok.
2	Munifatul Hanik (UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA) 2013	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>College Ball</i> Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta didik Mata Pelajaran	Pengaruh penggunaan model <i>College Ball</i> terhadap motivasi belajar peserta didik antara kelas yang menggunakan metode ceramah. Perbedaan yang signifikan antara

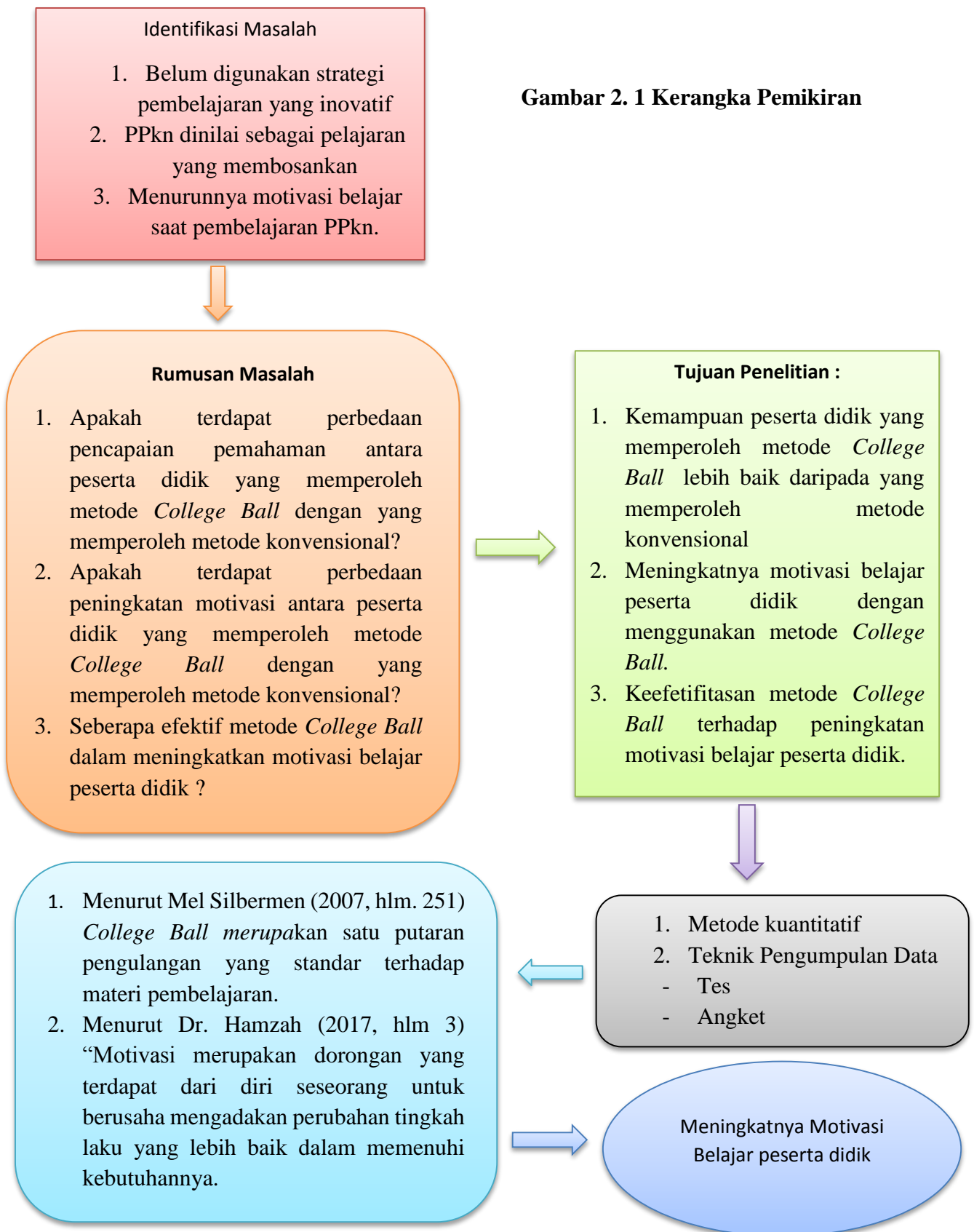
		Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas VIII SMP N 5 Sleman.	motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model <i>College Ball</i> dengan ceramah menunjukkan bahwa menggunakan metode <i>College Ball</i> lebih berpengaruh terhadap kenaikan motivasi peserta didik.
--	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran, menurut M. Dalyono (2007 hlm. 57).

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka dengan menggunakan metode *college ball* diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar pada dirinya, dan mendorong mereka untuk yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan pemahaman kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.
2. Adanya pengaruh penggunaan metode *college ball* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.
3. Efektifitas belajar peserta didik memperoleh metode *College Ball* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh metode konvensional.